

## Makna Tindakan Sosial pada Tradisi *Sesiru Matak Pade Rau* pada Masyarakat Beririjarak, Lombok Timur

Leni Apriani<sup>1</sup>;Saharudin<sup>2</sup>;Muh. Syahrul Qodri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: leniapriani221@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan proses kegiatan penanaman padi sampai dengan panen padi yang ada di Desa Beririjarak, yaitu tradisi *sesiru matak pade rau*. *Sesiru* berarti 'tolong-menolong', *matak* 'panen', dan *pade rau* adalah istilah 'padi huma'. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna tindakan sosial yang terkandung dalam tradisi *sesiru matak pade rau* di Desa Beririjarak, Lombok Timur dengan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam data dalam prosesi tradisi *sesiru matak pade rau*, yaitu *begareng* 'membersihkan ladang', *najuk* 'serangkaian proses penanaman padi', *ngoros-ngoros* 'penutupan lubang padi', *mangar* 'ritual ucapan rasa syukur', *matak* 'panen', dan *najak* 'penumbukan'. Dengan demikian, makna dari keseluruhan proses tersebut dimaknai sebagai bentuk rasa kesukarelaan, sikap saling tolong-menolong untuk mempererat tali silaturahmi dalam nuansa kebersamaan masyarakat sehingga dapat saling menghargai, menghormati, dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen padi yang melimpah.

**Kata-kata kunci:** makna tindakan sosial, Max Weber, *sesiru matak pade rau*

### *The Meaning of Social Action in the Sesiru Matak Pade Rau Tradition in the Beririjarak Community, East Lombok*

**Abstract:** This research explains the process of rice planting until the rice harvest in Beririjarak Village, namely the *sesiru matak pade rau* tradition. *Sesiru* means 'help', *matak* 'harvest', and *pade rau* is the term 'huma rice'. The purpose of the research is to find out the meaning of social actions that are sometimes in the tradition of *sesiru matak pade rau* in Beririjarak Village, East Lombok with a descriptive qualitative method. Based on the results of the study, six data were found in the process of the *sesiru matak pade rau* tradition, namely *begareng* 'cleaning the field', *najuk* 'a series of rice planting processes', *ngoros-ngoros* 'closing the rice hole', *mangar* 'thanksgiving rituals', and *najak* 'pounding'. Thus, meaning the whole process is interpreted as a form of volunteerism, mutual assistance to strengthen the relationship in the nuances of community togetherness so that they can appreciate, respect each other, and as a form of community gratitude for the abundant rice harvest.

**Keywords:** meaning social action, Max Weber, *sesiru matak pade rau*

## PENDAHULUAN

Wanasaba adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari 14 desa dengan batas-batas sebelah utara Kecamatan Sembalun, sebelah barat Kecamatan Aik Mel, sebelah selatan Kecamatan Aik Mel dan Labuhan Haji, sebelah timur Kecamatan Pringgabaya dan Suela. Salah satu desa yang ada di Wanasaba yaitu Desa Beririjarak yang memiliki sembilan dusun serta 50 RT. Desa Beririjarak menjadi desa definitif dengan pusat pemerintah ditetapkan di Dusun Beririjarak Utara. Desa ini berada dekat dengan lereng gunung Rinjani sehingga termasuk daerah dataran

tinggi dengan kondisi udara yang lumayan dingin dengan mayoritas masyarakatnya bekerja pada bidang pertanian dan perkebunan.

Beririjarak terpilih menjadi salah satu desa ekowisata Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2018, karena potensi sumber daya alamnya dan salah satu tradisi terkenal di Desa Beririjarak adalah tradisi *sesiru matak pade rau*. Tradisi tersebut merupakan tradisi masyarakat Beririjarak yang dilakukan sejak zaman nenek moyang dalam mengolah lahan huma (*rau*). Masyarakat Beririjarak memiliki kebiasaan *sesiru* ‘tolong-menolong atau bergotong-royong, yaitu masyarakat yang memiliki petak sawah pada suatu waktu bersamaan dengan masyarakat lainnya saling membantu satu sama lain. *Matak* berarti ‘panen’ dan *pade rau* adalah ‘padi huma’. Oleh karena itu, *sesiru matak pade rau* ini terkenal dengan sebutan panen raya.

Proses panen padi huma terdiri dari *begareng* ‘membersihkan ladang’, *najuk* ‘serangkain proses penanaman padi’, *makpak* ‘proses menggali lubang penanaman padi’, *ngoros-ngoros* ‘proses penutupan lubang yang sudah ditanami padi’, *mangar* ‘ritual ucapan rasa syukur’, *matak* ‘panen’, dan *najak* ‘penumbukan’. Cara panen hasil padi huma menggunakan alat tradisional yang disebut dengan *rengkapan* ‘ani-ani, alat untuk memetik tangkai padi’ kemudian caranya padi diambil pertangkai satu persatu sampai terkumpul menjadi satu ikatan lalu dijemur dan ditumbuk. Semua proses ini dilakukan dengan bersama-sama.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa cara hidup modern telah menyerbu wilayah ini dan mengancam tradisi-tradisi, namun ritual-ritual yang memiliki fungsinya bagi kehidupan masyarakat tidak mudah hilang, karena menurut aksioma teori aktivitas fungsional, semua itu adalah fungsi yang tidak bisa hilang begitu saja dengan sendirinya, karena dari dulu sampai sekarang masih ada, mempunyai fungsi, bahkan beberapa fungsi atau mengulangi beberapa fungsi (Ali, 2020).

Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji agar mengetahui dan memahami bagaimanakah proses dan makna yang terkandung dalam tradisi *sesiru matak pade rau* yaitu tradisi memanen padi huma pada lahan tadah hujan dan dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat atau generasi muda mengenai makna tindakan sosial pada tradisi *sesiru matak pade rau* sehingga masyarakat bisa bekerja sama dalam membangun hubungan yang erat antara satu sama lain.

Penelitian-penelitian sejenis topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, Refisrul (2015), Saharudin (2016), Gustin (2019), Apandi (2020), dan Ali (2020). Hasil-hasil kajian terdahulu ini menyoroti tradisi panen padi dalam berbagai suku bangsa di Nusantara dan beberapa ritual terkait dengan menggunakan perspektif fungsional. Temuan-temuannya menggarisbawahi bahwa panen padi dan ritualnya telah membentuk beragam modal sosial, seperti gotong royong atau kerja sama, yang berfungsi untuk mempererat semangat kolektivitas kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan bersama, terutama di bidang pertanian. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak menyoroti bagaimana sebuah ritual sebagai sebuah bentuk relasi antara manusia dan alam guna menciptakan keselarasan/keseimbangan sehingga budidaya (padi, misalnya) tidak hanya dilihat sebatas eksploitasi manusia terhadap alam semata. Dengan demikian, tulisan ini lebih jauh menelusuri bagaimana makna tindakan sosial pada tradisi *sesiru matak pade rau* punya relasi yang kuat antara manusia dan alam guna menciptakan keseimbangan karena manusia dan lingkungan alam diasumsikan memiliki “kesetaraan” dari sisi eksistensi sebagai makhluk Tuhan yang sama-sama menjalankan amanat.

## LANDASAN TEORI

### Folklor

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi folk, yaitu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menomonic device*). Menurut Burvand (dalam Dndjaja, 1984:1) *folklore* dibagi dalam tiga kelompok besar antara lain: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan dan lisan, dan (3) folklor bukan lisan.

Folklor lisan yaitu bersifat murni dimana tradisi yang disampaikan secara lisan turun-temurun dari generasi pertama yang melakukannya sampai sekarang adapun yang termasuk folklor lisan yaitu cerita rakyat, sajak, dan sebagainya. Folklor sebagian lisan yaitu dimana tradisi ini disampaikan dalam bentuk tulisan dan lisan misalnya seperti tari, adat istiadat, dan sebagainya. Folklor bukan lisan dimana bentuk-bentuknya berupa perwujudan benda yang memiliki arti dan makna.

Berdasarkan pembagian folklor di atas penelitian ini termasuk folklor campuran yaitu lisan dan sebagian lisan. Hal ini dikarenakan tradisi *sesiru matak pade rau* memiliki bentuk yang sesuai dengan pengertian dari folklor sebagian lisan yakni folklor unsur lisan dan unsur sebagian lisan. Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi sebagian lisan diantaranya sebelum melakukan proses penanaman padi *rau* ada salah satu tradisi yang harus dilakukan di *rau* yang disebut dengan *mangar* 'ritual ucapan rasa syukur'. *Mangar* adalah sejenis penyembelihan ayam yang di dalamnya terdapat mantra dan darah yang dikeluarkan dari ayam tersebut harus jatuh dibawah daun nao sebagai tanda *tabek wala* 'permisi' kepada *baqek berak* 'makhluk halus' agar masyarakat yang sedang melakukan proses penanaman padi tidak *ketemuk* 'sakit', dan *mangar* ini juga bisa dilakukan sebagai ritual rasa syukur setelah dan sebelum panen padi huma (*rau*).

### Makna

Secara harfiah makna dapat diartikan sebagai arti, maksud yang terkandung dalam kata dan kalimat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh aktiivitas manusia dalam kehidupnya. Sistem Tindakan lainnya seperti sistem norma hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan santun, dan lain sebagainya. Makna umum dalam masyarakat adalah bentuk suatu benda atau kedudukan suatu tanda itu digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran orang atau masyarakat. Simbol adalah suatu peristiwa yang menunjukkan sesuatu (Endraswara, 2008:72).

Mengenai makna yang sudah dijelaskan diatas makna bersifat interpretasi yaitu sesuatu yang tampak, bisa ditangkap atau merajuk kepada sesuatu, tanda juga bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan sekelompok orang yang sudah disepakati sebagai tanda. Seperti halnya dengan penelitian ini makna tindakan sosial tradisi *sesiru matak pade rau* dikaitkan dengan makna yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat Beririjarak yang disebut *pakpak* 'alat yang berbunyi pada saat proses penanaman padi huma *rau*.

## Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin tradition atau dilanjutkan dalam Bahasa adalah sesuatu yang berkembang dalam kebiasaan dalam suatu masyarakat menjadi kebiasaan yang sebanding dengan ritual adat dan keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat istiadat ataupun kebiasaan diturunkan secara turun-temurun (nenek moyang) dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan lain sebagainya) yang diturunkan dari nenek moyang.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan tradisi adalah cara berperilaku atau tindakan yang diwariskan secara turun-temurun, yang masih diamalkan dalam masyarakat, tradisi tidak mati begitu saja dengan adanya pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan bisa saja penyampainnya dari mulut ke mulut dan melalui tindakan yang dilestarikan sampai sekarang, serta bentuk perbuatan berulang-ulang yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk dijadikan sebagai pedoman hidup berkelanjutan yang diwariskan. Begitupula dengan makna tindakan sosial pada tradisi *sesiru matak pade rau* yang akan tetap dilakukan setiap tahunnya.

### Tradisi *sesiru matak pade rau*

Tradisi mengacu pada sesuatu yang diwarisi dari masa lalu dan masih berfungsi sampai sekarang. Tujuan tradisi masyarakat adalah untuk memperkaya kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Selain itu tradisi juga menciptakan kehidupan yang harmonis, namun hal ini hanya dapat terjadi jika masyarakat menghargai, menghormati, dan menerapkan tradisi dengan baik dan benar, serta mengikuti aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Tradisi *sesiru matak pade rau* merupakan proses penanaman hingga panen padi huma secara tradisional dengan cara memotong satu persatu pertangkai padi menggunakan alat yang di sebut *rengkapan* 'ani-ani, alat untuk memotong tangkai padi' lalu potongan tangkai padi tersebut dikumpulkan menjadi beberapa ikatan kemudian ditaruh didalam *geleng* 'lumbung padi' setelah itu di jemur kemudian di tumbuk menggunakan alat tradisional yang disebut dengan *rantok* 'alat penumbuk padi' tujuannya untuk menjadikan padi tersebut sebagai kebutuhan pangan makanan dan akan diambil sesuai dengan kebutuhan saja.

Padi huma *rau* sendiri memiliki ciri khas salah satunya padi ini hanya mengandalkan air hujan yang turun karena di *rau* sendiri tidak adanya aliran irigasi yang mengairi padi huma tersebut, warnanya agak merah, dan kandungan gizi dari padi ini konon katanya dapat dijadikan obat diabetes atau kadar gula tinggi. Masyarakat Beririjarak saat melakukan panen padi dimulai dengan serangkaian kegiatan tradisioanal dan ritual-ritual yang dilaksanakan mulai dari penanaman benih padi huma sampai panen, kegiatan tradisi ini dilakukan di ladang masyarakat yang sudah siap panen dengan rangkaian kegiatan dimulai dari *makpak* 'proses menggali lubang penanaman padi', *sesiru* 'tolong-menolong', *najuk* 'serangkaian proses penanaman padi', *rantok* 'alat penumbuk padi', tarian tradisional *matak pade rau* serta makanan khas masyarakat desa Beririjarak.

Dalam rangka untuk melestarikan sebuah tradisi yang sudah leluhur turun-temurun yang dianut nenek moyang yang dilakukan oleh *papuk baloq* (orang zaman dahulu) dalam tradisi ini dilakukan dengan cara bersama-sama oleh kerabat dekat atau tetangga masyarakat yang melaksanakan tradisi ini pada setiap tahunnya.

### Teori tindakan sosial (Max Weber)

Orang selalu memiliki hubungan satu sama lain dalam hidupnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi tindakan sosial (*Social Action*) menurut Max Weber secara umum tindakan yang dimaksud adalah semua perilaku manusia yang merupakan tindakan yang jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan yang dihasilkan antara suatu stimulus dan respon terakhir. Terdapat empat tipe-tipe tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan rasional instrumental (*instrumental rational action*). Kegiatan ini mencerminkan efisiensi dan efektivitas, yang merupakan bentuk rasionalitas tertinggi dan melibatkan pertimbangan pilihan rasional atas tujuan kegiatan dan cara yang digunakan untuk mencapainya. Kedua, rasionalitas yang berorientasi nilai (*value oriented rationality*) adalah jalan didukung oleh perilaku keagamaan (nilai agama) serta budaya masyarakat yang berurut berakar dalam kehidupan tradisional. Ketiga, tindakan tradisional (*traditional action*) kegiatan yang merupakan karena kebiasaan turun-temurun. Keempat, tindakan afektif adalah tindakan yang didorong perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Tindakan yang menimbulkan hubungan emosional yang mendalam dengan ikatan khusus yang tidak dapat dijelaskan diluar lingkungan.

Keempat aktivitas sosial di atas merupakan tipe ideal. Setiap fungsi tidak hanya memuat satu jenis saja, namun dapat dikaitkan dengan jenis fungsi lainnya. Misalnya, cara bertindak tradisional mengandung keyakinan yang sadar akan nilai sakral tradisi dalam masyarakat dan itu berarti bertindak berorientasi pada nilai. Weber mengakui bahwa masyarakat mempunyai apa yang disebut institusi sosial dan struktur sosial, yang keduanya berkaitan dengan aktivitas sosial.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis atau mengamati lingkungan dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya yang tujuannya adalah untuk memahami dan menyelidiki pandangan dan pendapat mereka guna memperoleh informasi dan data yang diperlukan.

Untuk menganalisis data disesuaikan dengan permasalahan yang ingin ditangani dan dianalisis serta tujuan penelitian. Metode analisis merupakan usulan untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian. Metode analisis data adalah suatu proses pengurutan data, pengorganisasian model, kategori, dan unit deskriptif dasar (Aditama & Hastuti, 2002: 51). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena topik yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan angka-angka, melainkan menggambarkan dan menjelaskan dampak dari nilai-nilai yang dirasakan dan perilaku budaya dalam masyarakat.

### Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles & Huberman (1992) memberikan makna 'reduksi' adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana dalam kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

### Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan

(Murdiyanto, 2020). *Display* dapat menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya reduksi data sehingga menghasilkan sajian data yang baik dan dapat dipahami oleh peneliti tersebut, karena reduksi yang berhasil akan menjadikan proses penyajian data menjadi lebih mudah, hasilnya pun lebih cepat akan dipahami dan tentunya akan lebih memudahkan untuk proses selanjutnya dalam analisis data sehingga akhirnya mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan dapat di pertanggungjawabkan.

Setelah mendapatkan dan mengumpulkan data, maka peneliti akan menyajikan data-data tersebut. Kemudian menganalisis data-data yang didapatkan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti mengenai makna tindakan sosial pada tradisi *sesiru matak pade rau*.

### Interpretasi Data

Menginterpretasikan atau memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian, yaitu makna-makna tindakan sosial pada tradisi *sesiru matak pade rau* sesuai dengan pendekatan Max Weber. Artinya setiap pengolahan data tersebut akan menggambarkan dengan jelas makna-makna setiap proses tradisi *sesiru matak pade rau*.

### Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi ( *Verification* )

Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dalam analisis data sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan diawal penelitian, kesimpulan yang kredibel adalah yang dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan juga sifatnya orsinil atau merupakan temuan baru karena kesimpulan awal bisa saja akan berkembang selama berjalannya penelitian, mengingat penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel dan bisa berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Peneliti mengumpulkan dan menyajikan data yang didapatkan dilapangan mulai dari awal penelitian, kemudian memeriksa data yang terkumpul, memeriksa reduksi data dan simpulan sementara yang dirumuskan.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang analisis makna tindakan sosial pada tradisi *sesiru matak pade rau* pada masyarakat di Desa Beririjarak Kecamatan Wanasaba Lombok Timur. Analisis makna nantinya mengarah pada analisis tindakan-tindakan sosial pada proses tradisi *sesiru matak pade rau*. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam setiap proses tradisi *sesiru matak pade rau* akan diuraikan dengan lebih jelas.

### *Gambaran Tradisi Sesiru Matak Pade Rau*

Tradisi masyarakat Sasak yang masih eksis di Desa Beririjarak adalah tradisi *sesiru matak pade rau*. Tradisi ini merupakan tradisi lokal turun-temurun yang sudah dilaksanakan oleh *papuk balok* pada zaman dahulu dalam rangka menyangga ekonomi masyarakat pada umumnya, karena wilayah Desa Beririjarak sendiri kebanyakan wilayah tadah hujan yang mana bentuk lahannya tidak bentuk tegalan atau tidak dibajak, yang dimanfaatkan dalam 1 tahun sekali dan ditanam tepat pada musim penghujan.

Bulan November sampai dengan Desember setiap tahunnya dalam kalender kerja harian masyarakat di Desa Beririjarak atau dimulai dengan musim penghujan yaitu dalam bulan Sasak di istilahkan *bubur abang* ‘bubur merah’ dan *bubur putek* ‘bubur putih’ Muharram, masyarakat di Desa Beririjarak menyebutnya bulan yang penuh dengan kesibukan di *rau*. Hari-harinya disibukkan dengan alat kerja seperti cangkul, kiskis, dan parang. Suara *pak-pak* ‘alat untuk membuat lubang benih padi yang berbunyi’ yang saling bersahutan dari tempat yang berbeda, sesekali tawa keceriaan meramaikan kawasan

perladangan yang banyak juga ditumbuhi berbagai jenis tanaman berkebunan dan pepohonan kayu, masyarakat di Desa Beririjarak berbondong-bondong saling bergotong-royong dalam setiap proses tradisi *sesiru matak pade rau*.

Pada saat istirahat, para ibu-ibu *menuang* ‘menyiapkan makanan’ artinya mereka akan makan bersama dengan satu nare atau bahasa lokalnya adalah *ayan-ayan* ‘makan bersama’. Selanjutnya memasuki bulan Januari-Februari keriuhan-riangan kembali mewarnai suasana diladang. Suara yang terdengar bukan lagi suara *pak-pak* ‘alat untuk membuat lubang benih padi yang berbunyi’ melainkan suara yang mirip seruling, suara itu adalah *serune* yang di buat dari batang padi. *Serune* dimainkan oleh anak-anak sembari bapak dan ibunya melakukan pemetikan *matak* padi huma di *rau*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai kegiatan bentuk sosial yang berbentuk gotong-royong atau tolong-menolong, intraksi sosial, media sosialisasi, bentuk kebersamaan yang mempererat tali silaturahmi persaudaraan, dan bentuk rasa syukur, sehingga nilai yang terkandung dalam setiap proses tradisi *sesiru matak pade rau* adalah nuansa kerbersamaan saling membantu. Tradisi *sesiru matak pade rau* sendiri secara adat tidak memiliki aturan yang mengikat dalam pelaksanaannya dengan ritual yang menurut mereka tidak melenceng dari ajaran agama Islam karena sejauh ini tokoh agama tetap mengawasi pelaksanaan tradisi *sesiru matak pade rau* yang membuat masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini menjadi aman dan terhindar dari perbuatan syirik.

### ***Deskripsi Data***

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dalam tradisi *sesiru matak pade rau* terdapat data berupa proses kegiatan penanaman hingga panen padi huma. Di bawah ini dijelaskan tahapan-tahapan proses dari tradisi *sesiru matak pade rau*.

#### ***1. Begareng ‘membersihkan ladang’***

Dalam proses pembersihan ladang masyarakat yang ada di Desa Beririjarak melakukan kegiatan ini secara beramai-ramai. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga yang sedang melakukan penanaman padi, khususnya bagi kaum laki-laki menggunakan alat untuk membersihkan ladang seperti pacul, sabit, dan gareng sedangkan perempuan menyiapkan nasi dan lauk menggunakan bakak dan ditutup menggunakan tembolak yang berwarna merah yang disebut dengan *menuang* ‘menyiapkan makanan’ lalu orang-orang yang berada di ladang akan begabung atau dalam bahasa lokal masyarakat Beririjarak menyebutnya dengan *ayan-ayan* ‘makan bersama’.

Setelah selesai begareng sampah dari lahan yang dibersihkan dikumpulkan menjadi satu tumpukan lalu di bakar yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pupuk organik. Dengan demikian, makna penting dalam proses *begareng* adalah untuk menumbuhkan rasa kesukarelaan, sikap saling tolong-menolong, mempunyai sifat kekeluargaan, dan membuat pekerjaan diladang menjadi cepat selesai.

#### ***2. Najuk ‘serangkaian proses penanaman padi’***

Setelah selesai pembersihan lahan *rau*, proses selanjutnya adalah serangkaian proses penanaman padi yang disebut dengan *najuk*. Pada proses ini laki-laki bertugas menggali lubang yang akan ditanami benih padi yang disebut dengan *makpak*, sedangkan perempuan bertugas menaruh benih padi ke dalam lubang yang sudah disediakan, kegiatan ini disebut dengan *ngemuk*. Adapun proses yang akan dilakukan terlebih dahulu yaitu *nandok* ‘tanda’ artinya ritual permissi yang bermakna untuk menolak bala, menambah hasil produksi, dan menjaga tanaman terhindar dari hama atau hewan buas. Ritual *nandok*

'tanda' ini dilakukan oleh *pawang* 'tokoh adat' dengan menyiapkan seserahan seperti sebatang pohon ketangan, sirih, bumbu-bumbu dapur seperti bawang putih, bawang merah, garam, cabe, kemiri, dan sejenis bumbu dapur lainnya selanjutnya seserahan tersebut ditanam di pinggir atau di tengah lahan tempat penanaman padi huma *rau*. Kegiatan ini sebagai isyarat dan tanda bahwa penanaman padi akan segera dimulai dan sebelum *najuk* 'serangkaian proses penanaman padi' juga bisa dilakukan *mangar* 'ritual ucapan rasa syukur' yang berbentuk ritual *tabek wala* 'permisi' tergantung dari keinginan pemilik lahan.

Adapun alat yang digunakan pada saat *najuk* 'serangkaian proses penanaman padi' menggunakan alat *pak-pak* 'alat untuk membuat lubang benih padi yang berbunyi' yang terbuat dari bambu dengan ukuran sekitar 3 meter, yang ujung bambu nantinya ditambahkan besi pipih tujuannya agar bisa menggali tanah dengan cepat, sedangkan ujung atasnya ditambahkan bambu ukuran yang lebih besar tujuannya agar bisa mengeluarkan bunyi pada saat laki-laki sedang *makpak* 'menggali lubang penanaman padi' sehingga menambah keramaian dan semangat masyarakat pada saat *najuk* berlangsung. Sehingga makna dari *najuk* 'serangkaian proses penanaman padi' adalah sebagai intraksi sosial, mempererat silaturahmi, dan mencegah permasalahan antara masyarakat yang sedang melakukan proses penanaman padi.

### 3. *Ngoros-ngoros 'proses penutupan lubang padi'*

Proses *ngoros-ngoros* adalah proses penutupan lubang yang sudah ditanami benih padi dengan menggunakan ranting pohon yang masih ada daunnya. Ranting pohon tersebut kemudian diikat sebanyak mungkin selanjutnya ditarik mengelilingi ladang sampai semua lubang tertutup, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga yang lebih besar dan pada saat proses *ngoros-ngoros* 'proses penutupan lubang' berlangsung biasanya akan dinaiki oleh anak-anak, tujuannya agar ranting pohon tersebut lebih berat dan membuat lubang menjadi cepat tertutup dan anak-anak yang menganggap proses *ngoros-ngoros* 'proses penutupan lubang' sebagai mainan yang ditarik, sehingga menambah suasana kebahagiaan dan kebersamaan antara anak-anak dan orang tua.

Dengan demikian, proses *ngoros-ngoros* 'proses penutupan lubang' dimaknai sebagai bentuk kebersamaan sosial yang membuat masyarakat menjadi harmonis, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain. Adapun cara *ngoros-ngoros* 'proses penutupan lubang' ini dilakukan dengan cara, dimulai dari pinggir petakan *rau* yang sudah ditanami benih padi seperti cara orang *berengala* 'bajak sawah' yang berbentuk lingkaran.

### 4. *Mangar 'ritual ucapan rasa syukur'*

*Mangar* adalah ritual ucapan rasa syukur dilakukan sebelum penanaman benih padi dan sehari sebelum *matak* 'panen' atau ketika padi menguning. Biasanya *mangar* ini dipimpin oleh *pawang* 'tokoh adat' yang nantinya pemilik *rau* mengundang masyarakat untuk menghadirinya. Bentuk bahan sesaji yang dibutuhkan pada saat *mangar* 'ritual ucapan rasa syukur' ini berupa jenis tumbuh-tumbuhan seperti batang ketangan, batang sekundi, bawang merah, sirih, garam, kemiri, kulit jagung, benih padi, dan lain-lain.

Ritual *mangar* yang dilakukan sebelum *najuk* 'serangkaian proses penanaman padi' adalah sebagai tanda *tabek wala* 'permisi' terhadap *bakek berak* 'makhluk halus' agar masyarakat yang sedang melakukan proses penanaman padi tidak *ketemuk* 'sakit', sedangkan *mangar* 'ritual ucapan rasa syukur' yang dilakukan sehari sebelum *matak* 'panen'



yaitu dilakukan dengan beberapa ritual yang pertama penyembelihan ayam sebagai seserahan dan dipercayai agar proses *matak* 'panen' berjalan dengan lancar kemudian caranya darah ayam tersebut diteteskan pada posisi *nandok*. Kedua, zikir bersama dilakukan di *rau* ditempat orang yang akan melakukan *matak* 'panen' sebagai bentuk rasa syukur karena panen sudah tiba dan hasil panen padi melimpah. Ketiga, padi huma yang posisinya tumbuh ditempat *nandok* 'tanda' di *matak* 'panen' terlebih dahulu sebagai *penembek* 'posisi pertama' pada saat *matak* 'panen', dan *penembek* biasanya dilakukan oleh *pawang* 'tokoh adat' yang sudah disuruh oleh pemilik *rau*, sehingga *mangar* dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

### 5. *Matak 'panen'*

*Matak* merupakan proses panen padi dengan cara tradisional yang menggunakan alat tradisional yang disebut dengan *rengkapan* 'alat untuk memotong tangkai padi' caranya padi diambil pertangkai lalu dipotong satu-persatu kemudian dikumpulkan menjadi *ahbuntut* 'satu ikatan'.

Proses *matak* 'panen' ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, namun peran perempuan lebih banyak karena mereka akan *manuang* 'menyiapkan makanan'. Dalam setiap proses *matak* 'panen' ini dilakukan secara bersama-sama, selanjutnya saat *matak* 'panen' berlangsung jika ada buah padi yang masih *mengkal* 'muda' biasanya diambil oleh perempuan dan dijadikan makanan khas Desa Beririjarak yang diolah menjadi makanan mereka untuk dimakan bersama-sama di ladang dengan cara disangkarai dan ditumbuk kemudian *ditempik* 'memisahkan kulit padi menjadi beras' kemudian dicampur dengan parutan kelapa tua yang disebut dengan makanan *odak-odak*, sehingga *matak* 'panen' dimaknai sebagai sumber kehidupan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi beras untuk satu keluarga pada masa satu tahun.

### 6. *Nujak 'penumbukan'*

*Nujak* adalah proses penumbukan padi menggunakan alat tradisional yang disebut dengan *lisung* atau *rantok* 'alat penumbuk padi' dengan bentuk besar dan lebar yang dibuat dari batang kayu dan dilubangi ditengah yang menyerupai wadah. Padi yang sudah di *matak* 'panen' kemudian dijemur terlebih dahulu sampai kering.

Kemudian cara *nujak* 'penumbukan' ini terdiri dari dua tahapan yaitu penumbukan pertama bertujuan untuk memisahkan biji padi dari tangkainya, biasanya dilakukan di halaman rumah yang dibantu oleh para tetangga atau keluarga menggunakan alas, kemudian tahapan kedua penumbukan padi untuk memisahkan kulit biji padi menjadi beras yang menggunakan *lisung* atau *rantok* 'alat penumbukan padi' dengan cara memukul *rantok* menggunakan *lisung* yang menghasilkan irama yang khas dan proses penumbukan padi dilakukan secara bersama-sama sehingga terjalin intraksi sosial dan media sosialisasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang menambah kerukunan warga.

*Sesiru Matak Pade Rau dalam Pandangan Weber* Kerangka teoretis dalam menganalisis tradisi *sesiru matak pade rau* menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Berikut ini dijelaskan hasil analisis data dengan acuan teori tindakan Max Weber.

#### 1. *Analisis Teori Max Weber*

Adapun penyajian hasil berdasarkan analisis yang telah diperoleh terdapat nilai kebudayaan dalam tradisi *sesiru matak pade rau*. Budaya pada daerah mempunyai peran penting dalam bentuk cara pikir perilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh warga masyarakat, pada konteks kebudayaan tradisi *sesiru matak pade rau* ini berkaitan dengan

nilai-nilai budaya lokal yang sangat erat yang bermakna kebersamaan tolong-menolong atau gotong-royong, dengan terciptanya pola perilaku dijadikan sebagai isi utama dan nilai-nilai lokal akan bermula dari pemahaman, lalu bentuk perilaku tersebut kemudian dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai perilaku tetap yang dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang. Tindakan dan sikap terwujud dalam melakukan sesuatu dapat bermanfaat bagi orang lain dan orang yang melakukannya akan dikatakan mempunyai jiwa sosial seperti dalam tradisi *sesiru matak pade rau*, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di Desa Beririjarak.

Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses tradisi *sesiru matak pade rau* di Desa Beririjarak dianalisis menggunakan teori Max Weber melalui empat tindakan, yaitu tindakan instrumental, tindakan nilai, tindakan tradisonal, dan tindakan afektif. Berikut ini tindakan dengan kajian sosial yang ditemukan peneliti dalam proses tradisi *sesiru matak pade rau* Max Weber yaitu:

*Pertama*, tindakan rasional instrumental. Kegiatan ini merupakan bentuk rasionalitas tertinggi yang melibatkan pertimbangan pilihan rasional atau tujuan kegiatan yang digunakan untuk mencapainya. Berkaitan dengan tradisi *sesiru matak pade rau* diharapkan pemerintah daerah khususnya Kabupaten Lombok Timur lebih memperhatikan kembali budaya-budaya yang masih bertahan sampai sekarang di tengah perkembangan zaman yang semakin modern sehingga masyarakat Beririjarak mampu mencapai tujuan yang diinginkan melalui upaya tetap melestarikan budaya *sesiru matak pade rau* tersebut. Tindakan terhadap sesuatu yang terjadi akan memiliki arti atau makna bagi masyarakat sendiri, dalam pelaksanaan tradisi *sesiru matak pade rau* dilakukan proses *mangaryang* dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena biji padi sudah menguning atau siap panen dan mendapatkan hasil panen padi yang melimpah.

*Kedua*, rasionalitas yang berorientasi nilai. Tradisi *sesiru matak pade rau* merupakan budaya masyarakat yang berurut akar dalam kehidupan tradisonal yang memiliki rasional tindakan nilai yang dilakukan dengan alasan atau tujuan-tujuan yang berkaitan dengan suatu nilai yang diyakini secara pribadi atau personal, sehingga tindakan ini tidak memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan gagal atau tidaknya dalam proses hasil panen padi huma *rau*. Meskipun nantinya jika hasil panen gagal, masyarakat di Desa Beririjarak akan tetap menganggap proses tradisi *sesiru matak pade rau* sebagai makna kebersamaan dan gotong-royong yang harus dilestarikan.

*Ketiga*, tindakan tradisonal. Kegiatan tradisi *sesiru matak pade rau* terjadi karena kebiasaan turun-temurun, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan masyarakat-masyarakat di Desa Beririjarak tradisi *sesiru matak pade rau* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh *papuk balok* 'nenek moyang' pada zaman dahulu dalam rangka menyangga ekonomi masyarakat pada umumnya yang masih dilakukan sampai sekarang, karena wilayah Desa Beririjarak sendiri adalah kebanyakan wilayah tadah hujan yang mana bentuk lahannya tidak bentuk tegalan atau tidak dibajak, yang dimanfaatkan dalam 1 tahun sekali dan ditanam tepat pada musim penghujan sehingga kegiatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Beririjarak dimaknai sebagai intraksi sosial yang berlangsung pada saat *ayan-ayan* 'makan bersama', *begareng* 'membersihkan ladang', *najuk* 'serangkaian proses penanaman padi', *makpak* 'proses menggali lubang penanaman padi', *ngemuk* 'proses menaruh benih padi pada lubang', *matak* 'panen' dan *najak* 'penumbukan'.

Keempat tindakan afektif. Tindakan ini didorong oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi atau perencanaan secara sadar, tindakan ini biasanya dilakukan karena ada faktor pendorong dari emosional yang dicerminkan melalui tindakan. Masyarakat Beririjarak

melakukan proses tradisi *sesiru matak pade rau* sesuai dengan apa yang sudah terjadi sejak pada zaman dahulu atau merupakan tindakan berulang yang dilakukan setiap tahun tepat pada musim penghujan sehingga tradisi *sesiru matak pade rau* dimaknai sebagai momentum untuk mempererat rasa persaudaraan dan membuat pekerjaan di ladang menjadi cepat selesai mengingat tradisi *sesiru matak pade rau* ini hampir semua kegiatannya dilakukan secara bersama-sama.

## **2. Modal sosial merujuk pada bentuk interaksi sosial**

Saharudin (2014) menyatakan bahwa *besiru* adalah bentuk tolong-menolong untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah, baik laki-laki dan perempuan tanpa pamrih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti di Desa Beririjarak dimana sebagian masyarakat di Desa Beririjarak memiliki lahan *rau* dengan luasan hampir mencapai hektaran, sehingga tidak memungkinkan bisa dikerjakan sendirian dan membutuhkan warga masyarakat lain dalam bentuk *sesiru* 'tolong-menolong atau gotong-royong' untuk meringankan pekerjaan di ladang.

Dalam praktiknya, tidak saja sebatas aktivitas saling membantu meringankan pekerjaan, mengola lahan pertanian dengan sesama petani semata, tetapi *sesiru* 'tolong-menolong' juga sebagai bukti bahwa kuatnya ikatan emosional persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang dibangun atas dasar prinsip kekeluargaan masyarakat perdesaan.

Sebagai komunitas terkecil masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, adat istiadat, dan budaya, masyarakat perdesaan dalam menjalankan kehidupan dan intraksi sosial dengan sesama senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip kekeluargaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat perdesaan dan masih tetap terjaga sampai sekarang. Nilai budaya dan prinsip kekeluargaan yang masih tetap ada dan bisa ditemukan ditengah masyarakat perdesaan adalah tradisi *sesiru* 'tolong-menolong atau gotong-royong' dalam menyelesaikan pekerjaan di ladang dari proses menggarap lahan hingga masa panen dilaksanakan. *Sesiru* 'tolong-menolong atau gotong-royong' merupakan tradisi turun temurun yang berlangsung di tengah masyarakat perdesaan dari zaman nenek moyang dan terus diwariskan sampai sekarang, bahwa dalam pengelolaan lahan pertanian kerjasama saling membantu sangat diperlukan untuk meringankan beban pekerjaan.

Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Suatu makna akan lebih disempurnakan dalam proses intraksi yang sering dan berlangsung lama yang dilakukan oleh masyarakat Beririjarak. *Sesiru* merupakan modal sosial yang memiliki makna tolong-menolong atau gotong-royong untuk menyelesaikan pekerjaan di ladang, baik dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa mengharapkan imbalan. Nilai kearifan lokal yang bermakna tolong-menolong adalah pembentukan relasi sosial yang harmonis dan rukun diantara masyarakat tani yang mereka nikmati bersama.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa makna tindakan sosial pada tradisi *sesiru matak pade rau* di Desa Beririjarak adalah sebagai bentuk rasa kesukarelaan, sikap saling tolong-menolong untuk mempererat tali silaturahmi dalam nuansa kebersamaan masyarakat, sehingga dapat saling menghargai, menghormati dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen padi yang melimpah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y., & Hastuti, T. (2002). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Penerbit UI.
- Ali, N. (2020). *Makna Upacara Adat Ala Baloe (Makan Baru Padi) Kampung Bampalola Di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)* [undergraduate thesis - Universitas Muhammadiyah Mataram]. <https://repository.ummat.ac.id/1156/>
- Apandi, E. F. (2020). *Tradisi rebo bontong pada masyarakat Dusun Ketapang di desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur* [Doctoral dissertation - UIN Mataram]. <https://etheses.uinmataram.ac.id/1217/>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medpress.
- Gustin, F. (2019) *Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* [Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3060/>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Refisrul. (2015). MAIRIAK, Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(2), 264-282.
- Saharudin, S. (2014). Reflection on Social Cohesion of Sasak Speakers and the Trends Transformed. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(2), 140-148. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.3468>
- Saharudin, S. (2016). Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok Dalam Békayaq Bau Nyalé Dan Pataq Paré. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(1), 87-112. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.17036>